

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan salah satu alat yang sangat penting untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan manusia, karena pendidikan jasmani sangat erat kaitannya dengan gerak manusia. Gerak bagi manusia sebagai aktivitas jasmani merupakan salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting, yaitu sebagai dasar bagi manusia untuk belajar, baik belajar mengenal alam sekitar dalam usaha memperoleh berbagai pengalaman berupa pengetahuan dan keterampilan, nilai dan sikap, maupun belajar mengenal dirinya sendiri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam usaha penyesuaian dan mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Program pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani yang diselenggarakan di sekolah dasar (SD) berpangkal pada gerak murid, yang menampakan dirinya ke luar terutama dalam bentuk-bentuk aktivitas jasmaninya. Aktivitas jasmani merupakan media utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani itu mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Khusus dalam pendidikan jasmani ranah kognitif meliputi kemampuan berfikir, kemampuan memahami konsep gerak, arti sehat, menyadari gerak, dan penguatan akademik. Ranah afektif meliputi keterlibatan dalam pergaulan sosial, menyukai kegiatan fisik, memperoleh kepercayaan diri,

menghargai diri sendiri, dan ada konsep diri. Sedangkan ranah psikomotor meliputi pertumbuhan biologik, keterampilan gerak, peningkatan kemampuan fisik dan motorik, dan perbaikan fungsi organ tubuh.

Dalam mencapai dan mewujudkan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani haruslah terprogram dan terencana. Seperti pernyataan Rusli Lutan (1991: 7) yang menyatakan bahwa :

Melalui pendidikan jasmani yang teratur, terencana, terarah dan terbimbing diharapkan dapat dicapai seperangkat tujuan yang meliputi pembentukan dan pembinaan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Liputan tujuan itu terdiri atas pertumbuhan dan perkembangan aspek jasmani, intelektual, emosional, sosial dan moral spiritual. Untuk itu diperlukan persiapan pembelajaran dan rancangan pembelajaran yang dimaksud Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal yang dianggap penting agar tercapainya tujuan pembelajaran adalah strategi dan bahan ajar yang diberikan.

Untuk memudahkan dalam pembelajaran, program dan rencana pembelajaran dibuat dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sebagaimana Suherman (2009: 194) mengungkapkan bahwa:

Silabus dan RPP merupakan wujud rencana profesional yang disusun dan dikembangkan guru. Mengembangkan dan menyusun silabus merupakan tugas dan tanggung jawab profesional setiap guru mata pelajaran. Silabus dan RPP yang baik akan diimplementasi secara tepat dan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara terus menerus. Karena itu setiap guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengembangkan silabus setiap mata pelajaran yang diampunya sesuai kondisi sekolah masing-masing.

Setelah membuat silabus, kemudian guru menyusun kembali program yang telah ada ke dalam rencana pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagaimana yang diungkapkan Suherman (2009: 206) bahwa:

Setelah selesai membuat silabus, para guru berikutnya harus menjabarkan program yang ada dalam silabus tersebut ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Satu kompetensi dasar bisa dicapai dalam satu pertemuan atau lebih sesuai dengan alokasi waktu sebagaimana telah ditetapkan dalam silabus.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sangatlah penting agar proses pembelajaran pada pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berkaitan dengan masalah penelitian, rencana pelaksanaan pembelajaran dikembangkan dari kurikulum kelas II sekolah dasar, berdasarkan standar kompetensi: 1. Mempraktikan variasi gerak dasar melalui permainan dan aktivitas jasmani, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan kompetensi dasarnya: 1.1 Mempraktikan kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat yang bervariasi dalam permainan yang menyenangkan dan nilai kerjasama, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, menghargai lawan dan menghargai diri sendiri. 1.2 Mempraktikan gerak dasar memutar, mengayun, menekuk lutut dalam berbagai variasi permainan sederhana serta nilai kerjasama, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, menghargai lawan dan memahami diri sendiri. 1.3 mempraktikan gerak dasar melempar, menangkap, menendang dan menggiring bola ke berbagai arah dalam permainan sederhana serta nilai kerjasama, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, menghargai lawan dan memahami diri sendiri.

Sesuai standar kompetensi di atas bahwa salah satu aspek yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan gerak dasar. Gerak ini meliputi gerak lokomotor, nirlokomotor, dan manipulatif. Gerak lokomotor yaitu gerak yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, seperti jalan, lari, loncat, dan lompat. Gerak nirlokomotor yaitu gerak yang dilakukan tanpa berpindah tempat, seperti menekuk, mengulur, memutar, mengangkat, dan mendarat. Sementara gerak manipulatif yaitu gerak untuk bertindak melakukan suatu bentuk gerak dari anggota badannya secara lebih terampil, seperti mendorong, memukul, memantul, melempar dan menangkap.

Pada pelaksanaannya pembelajaran gerak dasar pada siswa kelas II sekolah dasar masih kurang. Hal ini karena beberapa faktor diantaranya guru penjas kurang mampu menguasai materi ataupun kurang mengembangkan materi yang sudah ada, dan pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik bagi siswa. Di lain pihak siswa kurang termotivasi dan terkesan pasif dalam melakukan tugas

gerak yang diberikan. Untuk itu usaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memungkinkan siswa dapat aktif dalam proses belajarnya sangat perlu dilakukan untuk pencapaian tujuan proses belajar mengajar.

Oleh sebab itu guru dituntut lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan adalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran aktif maksudnya pembelajaran menumbuhkan suasana siswa yang aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan melakukan tugas gerak yang diberikan. Inovatif, melalui aktifitas belajar yang dilakukan siswa dapat menemukan sesuatu hal yang belum dialami. Kreatif, pembelajaran harus menumbuhkan pemikiran kritis dan mengembangkan kreativitas. Efektif, pembelajaran berdaya guna dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Menyenangkan, siswa merasakan proses belajar bukan menjadikan beban harus senang dan ikhlas melakukan tugas yang diberikan.

Suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, bisa dilakukan dengan adanya pengembangan dari materi yang sudah ada. Sebagaimana yang sudah dikenal dengan adanya modifikasi permainan, ini bukan semata-mata merubah inti dan makna dari permainan yang sebenarnya, melainkan untuk memudahkan permainan tersebut dilakukan oleh siswa berdasarkan karakteristiknya. Pembelajaran permainan akan berjalan jika peraturannya mudah dimengerti, alatnya mudah digunakan, dan siswa senang melakukannya yang membuat mereka aktif bergerak.

“Pada usia 7 tahun, anak-anak sudah mulai tertarik pada kegiatan olahraga” (Lutan, 1999: 55). Pada usia ini keterampilannya belum terlalu berkembang, namun keterampilan olahraga sudah bisa diperkenalkan. Akan tetapi setiap anak memiliki tingkat kemampuan dan perkembangan yang berbeda-beda.

Anak kelas II sekolah dasar sekitar usia 7-9 tahun merupakan tahap masa transisi. Sebagaimana yang diungkapkan Lutan (1999: 55) bahwa:

Tahap transisi adalah tahap peralihan, dari mampu menguasai keterampilan gerak dasar yang sudah matang, ke tahap penguasaan keterampilan gerak dasar dalam olahraga. Dikatakan gerak dasar olahraga, sebab keterampilannya belum begitu kompleks. Tahap ini terjadi pada tahap usia

sekitar 7-9 tahun. Karena itulah, beberapa cabang olahraga sudah mulai dapat diperkenalkan kepada anak-anak seperti senam, loncat indah, dan renang.

Karena masih dalam masa transisi, maka perubahan bentuk dari yang sesungguhnya sesuai dengan kemampuan siswa merupakan bagian dari strategi untuk memperkenalkan berbagai keterampilan pada siswa usia tersebut, tetapi tetap ditekankan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan gerakanya.

Selain itu pembelajaran permainan dirasa tepat dalam aktivitas pendidikan jasmani, karena bermain dapat menimbulkan keriang, kelincihan, dan mendorong anak untuk melakukan kegiatan dengan antusias. Dengan bermain dapat merangsang motivasi anak untuk melakukan kegiatan. Pendekatan permainan dirasa dapat memberi gambaran keaktifan siswa saat pembelajaran pendidikan jasmani.

Permainan merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pendidikan jasmani. Sukintaka (1992:1) menyatakan bahwa, “Bermain merupakan kata kerja sedangkan permainan merupakan kata benda. Anak bermain berarti anak mengerjakan permainan, sedangkan permainan merupakan sesuatu yang dikenai kerja bermain”. Sukintaka (1992:2) menyatakan bahwa “Menjajarkan kata bermain dengan kata kesungguhan, tetapi dari kedua kata ini tidak setara atau tidak mempunyai nilai yang sama. Bermain dinilai positif, sedangkan kesungguhan dinilai negatif. Arti kata kesungguhan sama sekali bertolak belakang dengan kata bermain, kesungguhan itu sama sekali bukan bermain. Di lain pihak bermain itu bukan berarti harus disebut tidak serius, ini berarti bahwa dalam bermain harus serius atau bersungguh-sungguh”.

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan berdasarkan pendapat diatas bahwa bermain dilakukan dengan sungguh-sungguh, tetapi bukan berarti atas dasar keharusan. Bermain merupakan aktivitas yang dilakukan dengan suka rela dan atas dasar senang sesuai dengan konteks permainan dalam pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks permainan, terdapat salah satu permainan yaitu permainan tradisional. Permainan tradisional dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan permainan atau olahraga yang berkembang dari suatu kebiasaan masyarakat tertentu. Sukintaka (1992: 91) “Permainan tradisional merupakan permainan yang telah dimainkan oleh anak-anak pada suatu daerah secara tradisi. Yang dimaksudkan secara tradisi disini, ialah permainan itu telah diwarisi dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Jadi permainan tersebut telah dimainkan oleh anak-anak dari satu zaman ke zaman berikutnya”.

Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan di baliknya, di mana pada prinsipnya permainan anak tetap merupakan permainan anak. Dengan demikian bentuk atau wujudnya tetap menyenangkan dan menggembirakan anak karena tujuannya sebagai media permainan.

Karakteristik permainan tradisional itu sendiri lebih mengutamakan kemampuan fisik. Anak-anak yang terlibat dalam permainan ini dituntut untuk bergerak, berjalan, berlari, melompat, memutar, mengejar, melempar, menangkap dan keterampilan lainnya. Seperti dalam permainan tradisional boy-boyan, *ucing baledog* serta permainan lainnya.

Berdasarkan Observasi pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan di kelas II SD Negeri 3 Karanganyar masih ditemukan permasalahan dalam perkembangan gerak dasar siswa. Untuk itu dalam rangka mengembangkan gerak tersebut, peneliti akan menerapkan permainan tradisional yang berhubungan dengan gerak dasar.

Berdasarkan pada keadaan siswa kelas II yang begitu aktif, maka masalah gerak dan belajar gerak menjadi yang sangat penting. Penanaman gerak sangat memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak. Mengarahkan dan memaksimalkan kemampuan gerak dasar untuk mendapatkan kualitas gerak yang benar menuju pada gerak yang dibutuhkan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melaksanakan penelitian tentang pengembangan pembelajaran permainan tradisional dalam meningkatkan gerak dasar siswa kelas II sekolah dasar. Penulis merumuskan judul penelitian ini

“Pengembangan Pembelajaran Permainan Tradisional Dalam Upaya Meningkatkan Gerak Dasar Siswa kelas II SD Negeri 3 Karanganyar Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam mencapai tujuan pendidikan jasmani bukanlah hal yang mudah, dikarenakan masih banyak masalah dan kendala yang dihadapi. Adapun masalah yang muncul di lapangan antara lain :

1. Kurangnya motivasi dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran gerak dasar.
2. Kurangnya kreativitas guru pendidikan jasmani dalam menyajikan pembelajaran yang menarik, sehingga siswa merasa bosan.
3. Kurangnya gerak dasar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikemukakan peneliti adalah: apakah gerak dasar siswa kelas II sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui pengembangan pembelajaran permainan tradisional?

C. Cara Pemecahan Masalah

Masalah tentang kurangnya gerak dasar siswa kelas II SD Negeri 3 Karanganyar, akan dicarikan solusinya dengan pengembangan permainan tradisional melalui proses penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam proses pengembangan kemampuan dalam memecahkan masalah. Metode penelitian ini dipilih setelah peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang berjalan kurang memuaskan. Penelitian tindakan menurut Mulyasa (2009:5) adalah sebagai berikut:

Penelitian sebuah bentuk penelitian refleksi diri yang melibatkan sejumlah partisipan (guru, peserta didik, kepala sekolah dan partisipan lain) yang

bertujuan untuk membuktikan kerasionalan dan keadilan terhadap: a) praktik sosial dan pembelajaran yang mereka lakukan; b) pemahaman mereka terhadap praktek-praktek pembelajaran; serta c) situasi dan institusi yang terlibat di dalamnya.

Berdasarkan pengertian di atas penelitian tindakan kelas melibatkan guru, peserta didik, kepala sekolah, dan partisipan lain. Guru sebagai peneliti langsung yang berhubungan dengan objek yang diteliti, sehingga masalah penelitiannya berdasarkan kenyataan dilapangan. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara strategis untuk memperbaiki dan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Pada sisi lain, penelitian tindakan kelas akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang dilakukan sehari-hari dalam menjalankan tugas.

Adapun langkah-langkah pokok yang umumnya ditempuh dalam penelitian tindakan kelas adalah penetapan fokus masalah penelitian, perencanaan tindakan perbaikan, pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi, dan interpretasi, analisis dan refleksi, dan perencanaan tindak lanjut. Sebagaimana Arikunto (2006:16) mengemukakan konsep pokok penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang menunjukkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Perencanaan atau *planning*.
- b. Pelaksanaan atau *acting*.
- c. Pengamatan atau *observing*, dan
- d. Refleksi atau *reflection*.

Berdasarkan langkah-langkah penelitian tindakan kelas maka untuk mempermudah alur penelitian dibuatlah skema. Kesemua tahapan itu dilakukan setelah melakukan observasi untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik perilaku siswa dalam melakukan aktivitas belajar pada kegiatan pembelajaran.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Asep Firmansyah, 2013

Pengembangan Pembelajaran Permainan Tradisional Dalam Upaya Meningkatkan Gerak Dasar Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui keterampilan gerak dasar siswa kelas II SD Negeri 3 Karanganyar Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon sebelum diberikan permainan tradisional.
2. Untuk mengetahui keterampilan gerak dasar siswa kelas II SD Negeri 3 Karanganyar Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon setelah diberikan permainan tradisional.
3. Untuk mengetahui penerapan pengembangan permainan tradisional dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar siswa kelas II SD Negeri 3 Karanganyar Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, diharapkan guru sekolah dasar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pengembangan keterampilan gerak dasar, sehingga anak lebih bebas bergerak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi acuan kepada orang tua agar lebih memperhatikan anak dalam kegiatan sehari-hari. Sebagai bahan pertimbangan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan perkembangan gerak dasar anak. Hasil penelitian ini diharapkan agar anak lebih berminat untuk melakukan aktivitas fisik, yang dapat berguna bagi perkembangan fisiknya terutama keterampilan gerak dasarnya.

